

BAB V

KESIMPULAN

Uraian dalam bab ini dibagi dalam dua bagian besar. Bagian pertama bertujuan untuk menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menjawab tiga butir pertanyaan penelitian, yakni faktor – faktor yang memengaruhi kesesuaian antara tuntutan liturgi bentuk konfigurasi ruang dalam pada gereja Katolik kim tae gon; lalu mengenai metode interpretasi penerapan kesesuaian antara tuntutan liturgi dengan bentuk konfigurasi ruang dalam gereja Katolik kim tae gon; serta kesesuaian makna dan bentuk yang tercipta antara tuntutan liturgi dengan bentuk konfigurasi ruang dalam pada gereja Katolik kim tae gon dan bagian kedua berisi uraian mengenai kontribusi penelitian.

5.1 Jawaban terhadap Pertanyaan Penelitian

Sub bab ini berisi kesimpulan hasil analisis yang akan menjawab tiga butir pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Kesimpulan yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan adalah: “Aspek-aspek utama dalam arsitektur gereja Katolik meliputi rangkaian seluruh liturgi, konfigurasi bentuk ruang dalam gereja Katolik yang mengakomodasi aktifitas liturginya”.

Berlandas pada kesimpulan tersebut, telah dikaji tentang penelitian, bahwa: “Konfigurasi bentuk ruang dalam yang mendukung tuntutan liturgi, diduga turut berkontribusi pada penciptaan makna sakralitas pada arsitektur gereja Katolik”. Kedua argumentasi di atas menjadi titik berangkat untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Berdasarkan penelitian dan argumentasi maka diperoleh serangkaian kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dan saran sebagai berikut :

5.1.1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi konfigurasi bentuk ruang dalam Gereja Katolik Kim Tae Gon?

Hasil telaah menunjukkan bahwa Faktor pertama yaitu elemen pelingkup ruang dalam dan susunan ruang dalam (lay-out) yang mempengaruhi bentuk ruang dalam. Sebagai contoh elemen pelingkup ruang dalam yang terdiri dari plafon (langit-langit) , kolom dan dinding bangunan, dan lantai. Elemen pelingkup tersebut sebagai dasar pembentuk ruang dalam untuk mencapai acuan-acuan pada Arsitektur Gereja Katolik Kim Tae Gon. Namun pada pengaplikasiannya, kebutuhan dari stakeholder gereja sendiri

lebih dominan, seperti kebutuhan penampungan umat sebanyak-banyaknya pada aktivitas ibadah liturgi dan acara gereja lainnya. Pada perancangan bentuk ruang dalam, terdapat beberapa faktor seperti kesamaan, kesepakatan dan sebab-akibat dengan bentuk ruang dalam yang tercipta, dan mayoritas makna ruang dalam yang terbentuk merupakan faktor sebab-akibat. Sebagai contoh, pada kasus studi tatanan elemen pelingkup ruang dalam yakni lantai dari bangunan (lantai dasar, lantai 1 dan lantai mezanin) yang secara khusus mengalami pengembangan tatanan terhadap fungsi tempat duduk umat (*nave*) dengan sebab kebutuhan dari stakeholder dan pengguna menimbulkan berbagai akibat yang menyimpang dari acuan konfigurasi bentuk ruang dalam itu sendiri. Sedangkan faktor lainnya yang menentukan adalah ketentuan dari arsitektur Gereja Katolik yang sudah ditetapkan (aspek kesepakatan dalam rancangan sebelum dan setelah konsili Vatikan II), yang terdiri dari organisasi ruang, tatanan, dan bentuk ruang dalam dari Gereja Katolik.

Faktor kedua, yang berperan dalam pembentukan ruang dalam gereja Kim Tae Gon adalah *span of control* pada aspek ruang dan juga aktivitas di dalamnya, pada kasus studi semakin jauh jarak dari pencapaian *nave-sanctuary* semakin banyak aspek yang tidak terpenuhi baik itu secara efisiensi dan juga makna sakral yang terbentuk pada ruang dalam gereja. Aspek fungsi (aktivitas) mendapat kualitas ruang yang kurang ideal sehingga prosesi liturgi tidak berjalan maksimal. Aspek *span of control* membutuhkan pertimbangan ekstra dalam waktu perancangannya agar kebutuhan ruang untuk aktivitas dan makna sakralitas pada ruang dalam gereja Kim Tae Gon tercapai dengan baik.

5.1.2. Bagaimana penerapan aspek konfigurasi bentuk ruang dalam pada Gereja Kim Tae Gon?

Hasil dari analisis yang ada, beberapa aspek konfigurasi bentuk ruang dalam yang ada tidak sepenuhnya diterapkan. Aspek yang terpenuhi pada kasus studi seperti denah yang simetris melahirkan aksis sebagai pengikat seluruh area *narthex-nave-sanctuary*; dengan adanya aksis yang menegaskan keutamaan *sanctuary* ini membuat arah atau orientasi ruang dalam semakin jelas yakni menuju ke area *sanctuary* (walaupun di beberapa bagian *nave* balkon mengalami sedikit perbedaan orientasi. Perlengkapan liturgi maupun ornamentasi yang difokuskan pada area *sanctuary* mudah diidentifikasi oleh umat. Perlengkapan liturgi maupun ornamentasi ini tidak hanya dimaknai sebagai salah satu syarat agar liturgi berlangsung dengan layak, namun juga mengandung makna simbolik yang spesifik mengacu pada dasar teologis Katolik. Kesesuaian juga dijumpai pada lingkup sosok, di mana keterbukaan-ketertutupan elemen pelingkup berperan dalam menunjang

liturgi yang berlangsung di dalam bangunan, serta membawa umat pada kesadaran akan kehadiran Yang Ilahi. Hadirnya ornamentasi simbolis Ketuhanan pada tampilan luar dan ruang dalam bangunan dan bentuk denah simetris merupakan salah satu aspek yang dominan memengaruhi tampilnya nilai sakral pada gereja Kim Tae Gon. [Lihat referensi analisis aspek pada halaman 76]

Aspek yang sebagian terpenuhi merupakan perbedaan elevasi lantai yang melingkupi ruang dalam dengan area sanctuary yang diposisikan pada elevasi tertinggi, dapat membantu umat untuk mengenali hirarki spasial pada ruang dalam, namun hanya dapat dirasakan di lantai dasar dari kasus studi. Jika dilihat secara keseluruhan akibat dengan adanya tatanan tempat duduk theatrical membuat hirarki tertinggi terkesan berada di area nave. [Lihat referensi analisis aspek pada halaman 77]

Aspek yang kurang memenuhi acuan adalah Tatanan tempat duduk umat yang berbentuk theatrical menyebabkan beberapa permasalahan yakni bentuk langit-langit dan *span of control*. Bentuk langit-langit pada kasus studi sejalan dengan elevasi lantai yang dimana posisi langit-langit menjadi terkesan menurun kearah *sanctuary*, Hal itu tidak merepresentasikan alur gerak liturgi yang berakhir di area sanctuary dan area tersebut tidak memiliki hirarki yang tertinggi dengan plafon yang mengarah keatas dan bersifat monumental. Aspek *span of control* yang dimaksud merupakan jarak pencapaian dan jarak visual dari area nave menuju sanctuary, yang dimana jarak 40 meter dari total panjang bangunan membuat pencapaian dan visual pada ritus liturgi menjadi sulit dan makna sakralitas memudar. [Lihat referensi analisis aspek pada halaman 80].

Kualitas pada ruang dalam kasus studi memiliki perbedaan zonasi yang terbagi menjadi dua kategori yaitu zona ideal dan non-ideal. Dengan penjelasan zona ideal yaitu zona yang memiliki pencapaian mudah, menunjang kegiatan liturgi, memiliki susunan yang tepat dan memiliki jarak pandang terhadap ruang dengan hirarki yang tertinggi yakni *sanctuary* , yang pada kasus studi tercermin pada zona biru [Lihat Gambar 4.63]. Sedangkan , zona non-ideal yaitu zona yang kurang memenuhi aspek efisiensi dalam menunjang kegiatan liturgi ,tidak memiliki jarak pandang yang baik , dan makna sakral pada ruang dalam menghilang. [Lihat Gambar 4.63].

5.1.3. Bagaimana makna dan bentuk dari konfigurasi ruang dalam Gereja Kim Tae Gon?

Makna yang terbentuk dari konfigurasi ruang dalam pada Gereja Kim Tae Gon adalah kesamaan , kesepakatan , dan juga sebab-akibat. Makna kesamaan dan kesepakatan

dalam kasus studi diaplikasikan dengan mengikuti acuan arsitektur gereja katolik baik sebelum maupun sesudah konsili vatican II dan juga mengikuti acuan dari PUMR. Makna lainnya yang terbentuk merupakan makna sebab-akibat, makna sebab-akibat dalam hal ini berarti para stakeholder dan perancang sepakat akan menerapkan bentuk ruang dalam sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan merancang bentuk ruang dalam pada kasus studi dengan tetap merepresentasikan bentuk ruang dalam gereja katolik yang sesuai dengan acuan maupun teori. Sedangkan makna sebab-akibat yang terjadi, dengan bentuk ruang dalam yang dirancang akibat pemenuhan kebutuhan (tatanan tempat duduk *theatrical*), menyebabkan adanya beberapa aspek yang tidak terpenuhi dan mengakibatkan makna sakralitas yang harusnya dicapai pada bangunan gereja katolik menghilang.

5.2 Saran

Kontribusi yang disumbangkan oleh penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut. Bagi ilmu arsitektur, secara umum hasil penelitian ini mampu memperkaya landasan teoritik mengenai kajian kesesuaian antara fungsi dengan konfigurasi bentuk ruang dalam arsitektur gereja katolik. Sedangkan secara khusus, penelitian ini mengisi landasan teoritik mengenai kajian kesesuaian antara liturgi dan konfigurasi bentuk ruang dalam gereja Katolik. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan formulasi acuan konfigurasi bentuk ruang dalam yang mendukung liturgi, serta kerangka alat baca operasional sebagai alat untuk menginterpretasi kesesuaian ketiga aspek tersebut dalam kasus studi.

Bagi praktisi yang terlibat dalam praktek perancangan arsitektur gereja Katolik, pemahaman konfigurasi bentuk ruang dalam gereja Katolik yang sejalan dengan liturgi tersebut diharapkan juga dapat menjadi saran atau rujukan bagi praktisi untuk merancang arsitektur gereja Katolik. Dengan demikian, meski hadir dengan berbagai bentuk ruang dalam yang beragam untuk memenuhi kebutuhan, ruang - ruang yang tercipta maupun pelingkup ruang dalam arsitektur gereja Katolik di masa mendatang diharapkan akan tetap sejalan dengan persyaratan mendasar kegiatan liturgi gereja Katolik dengan menghilangkan adanya batasan-batasan yang mengurangi efisiensi seperti memperhatikan aspek *span of control*, susunan ruang agar tidak menimbulkan perbedaan kualitas ruang ideal maupun non-ideal, dan mampu menghadirkan pengalaman religius yang sejalan dengan nilai-nilai Katolik. Bagi penyelenggara gereja Katolik, selain bermanfaat bagi keilmuan dan praktik arsitektur, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh pemangku kepentingan maupun penyelenggara pengembangan gereja Katolik.

GLOSARIUM

Altar merupakan sebuah bangunan keagamaan di mana kurban atau persembahan lainnya dipersembahkan untuk tujuan religius, atau tempat sakral yang biasanya terletak pada bagian depan ruangan di mana upacara keagamaan berlangsung.

Antropometri adalah ilmu yang mempelajari tentang dimensi tubuh manusia seperti volume, ukuran, berat badan, dan yang lainnya dan karakteristik khusus dari tubuh seperti area ruang gerak manusia

Elevasi adalah posisi vertikal (ketinggian) suatu objek dari suatu titik tertentu.

Hierarki adalah suatu susunan hal (objek, nama, nilai, kategori, dan sebagainya) di mana hal-hal tersebut dikemukakan sebagai berada di "atas," "bawah," atau "pada tingkat yang sama" dengan yang lainnya. Secara abstrak, sebuah hierarki adalah sebuah kumpulan yang disusun.

Konfigurasi adalah suatu pembentukan susunan, settingan atau proses pembuatan wujud dari sebuah benda

Liturgi adalah upacara atau ritus dalam agama Kristen (Katolik dan Protestan) yang menjadi mediasi, dalam arti menjadi simbol yang terlihat atau manifestasi dari Rahmat Tuhan yang tak tampak.

Profan adalah area yang tidak termasuk yang kudus (suci); duniawi

Sakral adalah keadaan dalam rana kesucian

Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan

Simbolik adalah suatu makna majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai symbol atau lambang.

DAFTAR PUSTAKA

- Srisadono, Yosef Doni., (2012). "Konsep Sacred Space dan Penerapannya dalam Arsitektur Gereja Katolik", *Jurnal Melintas*, 28(2): 182-206
- Commisision. (2011). *New Vatican Commission Cracks Down on Church Architecture*, (<http://vaticaninsider.lastampa.it>, diakses tanggal 15 Februari 2018)
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2002) *Pedoman Umum Missale Romawi*. Jakarta: Nusa Indah
- Hardawiryana. R. SJ., (2013) *Terjemahan Dokumen Konsili Vatikan II, Cet. Ke-12*. Jakarta: Obor.
- Salura, Purnama., (2015). *Sebuah Kritik: Arsitektur Yang Membodohkan*, Jakarta: Gakushudo Publishing.
- Salura, Purnama. (2001), *Ber-arsitektur, Architecture & Communication*, Bandung: Gakushudo Publishing.
- Salura, Purnama, et. Al. (2015). "Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik". (Online) *Proposal Penelitian* (<http://journal.unpar.ac.id/> , diakses 16 Februari 2018)
- Martasudjita, E, Pr., (2011), *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Short T. L., (2007), *Pierce's Theory Of signs*. New York: Cambridge University Press
- Rudy Trisno., (2017) *Kesesuaian Antara Tuntutan Liturgi Dengan Konfigurasi Spasial Dan Bentuk Bangunan Arsitektur Gereja Katolik*; *Jurnal Arsitektur*. Bandung
- Hoffman, Douglas R. (2010). *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. Ohio: The Kent State University Press
- Jones, Lindsay (2000). *The Hermeneutics of Sacred Architecture Experience, Interpretation, Comparison Vol 1 & 2*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University

